

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata didirikan oleh RKH .Abd Majid yang tak lain merupakan putra RKH. Abd Hamid bin RKH Itsbat, Banyuwangi pada tahun 1943 M / 1363 H, Kepemimpinan RKH Abd Majid berlangsung selama 14 tahun terhitung mulai tahun 1943 M sampai dengan 1957 M. Pada masa kepemimpinan beliau pembelajaran di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata bersifat Pengajian kitab dengan sistem *sorogan*, pada saat itu belum berdiri pendidikan formal, dalam hal jumlah santri sampai mencapai 700 santri, Beliau Wafat pada tanggal 6 Syawal 1364 H/ 1957 M.

Setelah wafatnya RKH Abd Majid, Selama dua tahun (1957–1959 M) Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata Bata mengalami kekosongan kepemimpinan. Hal ini disebabkan karena putera beliau, RKH Abd Qadir masih belajar di Mekah sedangkan menantunya, RKH Ahmad Mahfudz Zayyadi (Ayah RKH Abd Hamid, Pengasuh sekarang) sudah menetap di pondok pesantren Nurul Abror, Alasbuluh, Wongsorejo, Banyuwangi. Bahkan, kekosongan yang cukup lama ini menyebabkan lokasi pesantren banyak ditumbuhi rumput hingga setinggi lutut.

Untuk mengisi kekosongan itu, RKH Abd Hamid Bakir (Putera RKH Abd Majid, pengasuh PP Banyuwangi) pulang-pergi Banyuwangi-Bata Bata untuk memberikan pembinaan pada dua pesantren sekaligus.

Beliau dibantu oleh beberapa tokoh penting lain, diantaranya adalah KH. As'ad (TimurSumber), KH. Ahmad Faqih (Toronan) dan KH Ahmad Zahid (Pakes). Pada masa itu, banyak santri yang juga menimba ilmu pada kiayi-kiayi di sekitar pondok pesantren termasuk diantaranya adalah KH. Barmawi (Gudang, Panaan).

Tepat Pada tahun 1959 M, RKH Abd Qadir pulang dari Mekah untuk melanjutkan kepemimpinan di Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata Bata, Akan tetapi kepemimpinan beliau tidak berlangsung lama karena pada tahun yang sama, tanggal 15 Agustus 1959 beliau berpulang ke Rahmatullah, hal ini menyebabkan kekosongan kepemimpinan yang kedua kalinya bagi PP. Mambaul Ulum Bata-Bata.

Kemudian, Untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren, keluarga besar pesantren meminta kesediaan RKH Ahmad Mahfudz Zayyadi yang selama 12 tahun bermukim di PP Nurul Abror Banyuwangi untuk pulang ke Bata-Bata dan bersedia menjadi pengasuh. Akhirnya, beliau berkenan untuk memimpin Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata Bata. Kepemimpinan RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi berlangsung selama \pm 26 tahun (1959-1986 M). Beliau wafat pada hari Rabu tanggal 12 Ramadhan 1407 H/1986 M.

Hingga akhirnya sejak 1987–sekarang kepemimpinan PP. Mambaul Ulum Bata-Bata dilanjutkan oleh RKH Abd Hamid Ahmad Mahfudz Zayyadi. Sebelum menjadi pengasuh, adapun jumlah santri saat ini adalah 10.678.

2. Lahirnya lembaga Pendidikan Formal

Selama kepemimpinan RKH Ahmad Mahfudz, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mengalami perkembangan cukup pesat, utamanya dalam pola pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dengan sistem klasikal (kelas), Pada Tahun 1959 M, beliau mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). namun pada mulanya pendidikan formal yang didirikan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah sejenis lembaga pendidikan yang mengkhususkan kegiatan belajar mengajarnya pada pembelajaran diniyah yang pada akhirnya disebut Madrasah B.

Mengingat perkembangan zaman yang semakin maju, para pengelola lembaga yang tercatat sebagai lembaga formal yang pertama kali berdiri ini, mengusahakan akan formalisasi MI Mambaul Ulum Bata-Bata, Dan usaha itu pun berhasil dengan di keluarkannya surat edaran keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama Republik Indonesia dengan nomor piagam Madrasah : Lm/3/4047/1978 tertanggal 21 Maret 1978. Maka Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Bata-Bata resmi sebagai salah satu penyelenggara pendidikan formal.

Setelah berdirinya MI Mambaul Ulum Bata-Bata di lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pengasuh PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, yaitu RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi berinisiatif mendirikan lembaga formal sebagai lanjutan jenjang dari MI Mambaul Ulum Bata-Bata, agar siswa lulusan dari jenjang dasar tersebut dapat

melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi, akhirnya pada tahun 1970 Madrasah Tsanawiyah pun berdiri.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang pada awalnya MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata hanya menyelenggarakan pendidikan saja, namun pada akhirnya MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata secara Resmi terdaftar sebagai Madrasah yang berhak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran pada tanggal 15 Pebruari 1985 dengan nomor SK. L.m./3/892/B/1985, hal tersebut dibuktikan dengan keluarnya Piagam Madrasah yang di keluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama propinsi Jawa Timur.

Lambat laun, perkembangan yang berarti mulai tampak setelah berdirinya MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata yang secara hukum telah menjadi lembaga Formal, hal tersebut semakin tampak ketika MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata mengikuti program jenjang akreditasi dengan mendapatkan status diakui pada tanggal 25 januari 1995 dengan Sk nomor : Wm.06.03/PP.03.2/000263/SKP/1995 dan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 21.2.35.28.07.034,

Sebagaimana aturan baku dalam penyelenggaraan pendidikan formal, Jenjang Akreditasi harus senantiasa di perbaharui setiap Lima Tahun sekali, sehingga pada tanggal 14 Januari 1999 MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata kembali meperoleh Piagam Akreditasi dengan capaian status yang sama yaitu berstatus Diakui dengan Sk nomor : Wm.06.03.2/115/SKP/1999. Dan pada tahun 2008 MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan mengikuti Akreditasi Madrasah

dan berhasil Mendapatkan nilai Akreditasi A dari BAN (Badan Akreditasi Nasional) dengan Sk Nomor Dp. 008352, capaian Akreditasi dengan peringkat A kembali diraih MTs. Mambaul Ulum Bata-Bata pada tahun 2013 dengan nilai 89.

Tidak berhenti disitu, perkembangan pendidikan formal di pondok pesantren yang dengan istilah singkatan MUBA ini berlanjut pada berdirinya Madrasah Aliyah, sebagai jenjang lanjutan bagi siswa yang lulus dari tingkat MTs, agar para para santri yang selesai mengenyam pendidikan di tingkat menengah pertama dapat melanjutkan pendidikan di tingkat menengah atas, atas dasar itu pada tahun 1977 MA. Mambaul Ulum Bata-Bata resmi berdiri secara formal yang diprakarsai oleh RKH. Abd. Hamid AM, yang merupakan putra sulung dari RKH. Ahmad Mahfud.

Sama dengan dua lembaga pendidikan formal yang berdiri sebelumnya, kegiatan belajar mengajar di MA. Mambaul Ulum Bata-Bata pada awal berdirinya hanya bersifat pembelajaran diniyah (Madrasah B), namun lambat laun kurikulum pendidikan ini senantiasa dikembangkan dengan memasukkan pelajaran umum didalamnya.

Kemudian, Pada tahun tanggal 01 Juli 2011 Resmi di buka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mambaul Ulum Bata-Bata dengan 3 spektrum/program keahlian, yaitu *Spektrum Tekhnik Otomotif Kendaraan Ringan, Spektrum Tekhnik Otomotif Sepeda Motor dan Spektrum Tekhnik Elektronika Audio Video*. Pemilihan spektrum/program Keahlian di SMK Mambaul Ulum Bata-Bata di dasarkan Pada hasil Polling Jurusan yang di

lakukan pada tanggal 27 Mei 2011 dengan respondent siswa kelas IX MTs Mambaul Ulum Bata-Bata yang berjumlah 720 peserta didik.

Polling yang dilakukan untuk mengetahui peminat siswa lulusan MTs itu, menghasilkan kesimpulan : 17% memilih Spektrum Teknik Otomotif Kendaraan Ringan, 15% memilih Spektrum Teknik Otomotif Sepeda Motor dan 13% memilih Spektrum Teknik Elektronika Audio Video. Sedang sisanya ada yang memilih Spektrum TKJ (9%), Analisis Kesehatan (11%), Farmasi (10%), Akomodasi Perhotelan (4%) dan Teknik Pengelasan (5%), Tata Boga/Jasa Boga (8%), Tata Busana Batik (8%).

Berdasarkan hasil polling tersebut, pada tahun berikutnya, SMK Mambaul Ulum Bata-Bata membuka spektrum baru dengan program keahlian Tata Boga serta Tata Busana khusus Putri. Mengingat untuk tahun pertama ini SMK Mambaul Ulum Bata-Bata hanya di khususkan bagi peserta didik putra dengan batas maksimal penerimaan peserta didik baru 34 peserta didik setiap spektrum dengan 1 kelas tiap spektrum.

Selanjutnya, berdasarkan surat tertanggal 13 Februari 2012 yang di tandatannangi oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur pada saat itu, SMK Mambaul Ulum Bata-Bata resmi mendapatkan Surat Ijin Penyelenggaraan Sekolah Swasta dengan Nomor 002/975/103.05/2012 dengan NSS : 322053508026 serta NPSN : 20577698.

3. Profil Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

Sejarah berdirinya, pondok pesantren AL-AMIEN PRENDUAN tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan agama Islam di Prenduan itu sendiri. Karena Kiai Chotib (kakek para pengasuh sekarang) yang memulai usaha pembangunan lembaga pendidikan Islam di Prenduan, juga merupakan Kiai mengembangkan Islam di Prenduan. Usaha Pembangunan lembaga ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari usaha adik ipar beliau, Kiai Syarqowi yang hijrah ke Guluk-guluk setelah kurang lebih 14 tahun membina masyarakat Prenduan dalam rangka memenuhi amanat sahabatnya, Kiai Gemma yang wafat di Mekkah.

Sebelum meninggalkan Prenduan untuk hijrah ke Guluk-guluk, Kiai Syarqowi meminta Kiai Chotib untuk menggantikannya membimbing masyarakat Prenduan, setelah sebelumnya menikahkan beliau dengan salah seorang putri asli Prenduan yang bernama Aisyah, atau yang lebih dikenal kemudian dengan Nyai Robbani. Dengan senang hati Kiai Chotib menerima amanah tersebut.

Beberapa tahun kemudian, sekitar awal abad ke-20, Kiai Chotib mulai merintis pesantren dengan mendirikan Langgar kecil yang dikenal dengan Congkop. Pesantren Congkop, begitulah masyarakat mengenal lembaga pendidikan ini, karena bangunan yang berdiri pertama kali di pesantren ini adalah bangunan berbentuk Congkop (bangunan persegi semacam Joglo). Bangunan ini berdiri di lahan gersang nan labil dan sempit yang dikelilingi oleh tanah pekuburan dan semak belukar, kurang lebih 200 meter dari langgar yang didirikan oleh Kiai Syarqowi.

Sejak saat itu, nama congkop sudah menjadi dendang lagu lama pemuda-pemuda preduan dan sekitarnya yang haus akan ilmu pengetahuan. Ngaji di Congkop...mondok di Congkop...nyantri di Congkop... dan beberapa istilah lainnya. Dari congkop inilah sebenarnya cikal bakal Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN yang ada sekarang ini dan kiai Chotib sendiri ditetapkan sebagai perintisnya.

Tapi sayang sebelum congkop menjadi besar seperti yang beliau idam-idamkan, kiai Chotib harus meninggalkan pesantren dan para santri-santri yang beliau cintai untuk selama-lamanya. Pada hari sabtu, tanggal 7 Jumadil Akhir 1349 / 2 Agustus 1930 beliau berpulang ke haribaan-Nya. Sementara putra-putri beliau yang berjumlah 8 orang sebagian besar telah meninggalkan Congkop untuk ikut suami atau membina umat di desa lain. Dan sebagian lagi masih belajar di berbagai pesantren besar maupun di Mekkah. Sejak itulah cahaya Congkop semakin redup karena regenerasi yang terlambat. Walaupun begitu masih ada kegaitan pengajian yang dibina oleh Nyai Ramna selama beberapa tahun kemudian.

4. Periode Pembangunan Ulang

Setelah meredup dengan kepergian kiai Chotib, kegiatan pendidikan Islam di Preduan kembali menggeliat dengan kembalinya kiai Djauhari (putra ke tujuh kiai Chotib) dari Mekkah setelah sekian tahun mengaji dan menuntut ilmu kepada Ulama-ulama Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Beliau kembali bersama istri tercinta Nyai Maryam yang merupakan putri salah seorang Syekh di Makkah Al-Mukarromah.

Sekembali dari Mekkah, KH. Djauhari tidak langsung membuka kembali pesantren untuk melanjutkan rintisan almarhum ayah beliau. Beliau melihat masyarakat Prenduan yang pernah dibinanya sebelum berangkat ke Mekkah perlu ditangani dan dibina lebih dahulu karena terpecah belah akibat masalah-masalah khilafiyah yang timbul dan berkembang di tengah-tengah mereka.

Setelah masyarakat Prenduan bersatu kembali, barulah beliau membangun madrasah yang baru yang lebih teratur dan terorganisir. Madrasah baru tersebut diberi nama Mathlabul Ulum atau Tempat Mencari Ilmu. Madrasah ini terus berkembang dari waktu-waktu termasuk ketika harus berjuang melawan penjajahan Jepang dan masa-masa mempertahankan kemerdekaan pada tahun 45-an. Bahkan ketika KH. Djauhari harus mendekam di dalam tahanan Belanda selama hampir 7 bulan madrasah ini terus berjalan dengan normal dikelola oleh teman-teman dan murid-murid beliau.

Hingga akhir tahun 1949 setelah peperangan kemerdekaan usai dan negeri tercinta telah kembali aman, madrasah Mathlabul Ulum pun semakin pesat berkembang. Murid-muridnya bertambah banyak, masyarakat semakin antusias sehingga dianggap perlu membuka cabang di beberapa desa sekitar. Tercatat ada 5 madrasah cabang yang dipimpin oleh tokoh masyarakat sekitar madrasah. Selain mendirikan Mathlabul Ulum beliau juga mendirikan Tarbiyatul Banat yang dikhususkan untuk kaum wanita. Selain membina madrasah, KH. Djauhari tak lupa mempersiapkan kader-kader penerus baik dari kalangan keluarga maupun pemuda-pemuda

Prenduan. Tidak kurang dari 20 orang pemuda-pemudi Prenduan yang dididik khusus oleh beliau.

Hingga akhir tahun 1950-an Mathlabul Ulum dan Tarbiyatul Banat telah mencapai masa keemasannya. Dikenal hampir di seluruh Prenduan dan sekitarnya. Namun sayang kondisi umat Islam yang pada masa itu diterpa oleh badai politik dan perpecahan memberi dampak cukup besar di Prenduan dan Mathlabul Ulum. Memecah persatuan dan persaudaraan yang baru saja terbangun setelah melewati masa-masa penjajahan. Pimpinan, guru dan murid-murid Mathlabul Ulum terpecah belah.

B. Penerapan Sanksi sebagai Upaya Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.

1. Penerapan Sanksi sebagai Upaya Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

Karakter adalah sebagian perbuatan penting yang perlu dimiliki oleh manusia, karena dengan karakter yang baik tentunya menjadikan manusia yang senang untuk selalu menumbuhkan kebaikan-kebaikan dalam setiap aktifitas kehidupannya. Pentingnya pendidikan karakter bagi manusia tentunya tidak dapat dinafikan kembali keharusannya karena hal itu juga berlandaskan pada dasar yang sangat kuat yakni salah satunya sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku di utus hanya untuk menyempurnakan akhlak*”.¹

Dengan dasar dan alasan yang sangat kuat tersebut tentunya menjadi salah satu pedoman bagi lembaga-lembaga pendidikan yang bernuansa Islam seperti lembaga pondok pesantren untuk menanamkan karakter kepada para santri dengan tujuan agar mereka memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. dengan berbagai pola dan strategi yang khas yang berbeda-beda tentunya dapat mereka jadikan sarana dalam penanaman pendidikan karakter tersebut.

Hal itu sebagaimana yang dilakukan oleh pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang melakukan beberapa strategi untuk membentuk karakter santri yakni salah satunya yaitu dengan memberikan sanksi kepada para santri yang melanggar untuk membentuk karakter mereka agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Secara lebih jelasnya peneliti menemui ketua mudzir di Pondok Pesantren Ulum Bata-Bata Palengaan atas nama K.H Abd. Kodir untuk melakukan wawancara agar dapat mengetahui secara lebih terperinci tentang upaya pembentukan karakter melalui pemberian sanksi di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan dan berikut adalah hasil wawancarnya:

“Pembentukan karakter di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan memang menjadi prioritas utama yang perlu kami perhatikan karena sesuai dengan motto yang ada di pesantren ini yang menyebutkan bahwa “*Kesopanan lebih tinggi Nilainya dari pada kecerdasan*” hal itu merupakan sebuah pernyataan yang sudah jelas bahwa di pondok pesantren ini,

¹ Muhammad Habibullah Rois, *Tarbiyatus Sibyan*, (Surabaya : Al hidayah), 1.

pendidikan karakter ini menjadi prioritas utama yang perlu dilakukan dari pada pengembangan ilmu pengetahuan yang lain”.²

“Maka dari itu saya sebagai ketua ma’had dan beserta para pengurus di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan ini selalu berusaha dalam membentuk karakter sisiwa agar menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai cara yang kami lakukan dengan tujuan agar mereka menjadi pribadi yang lebih sesuai dengan apa yang tertera dalam visi dan misi yang ada di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan ini”

“Salah satu cara yang kami lakukan dalam menentukan karakter para santri yaitu dengan melalui pemberian sanksi, sanksi tersebut kami berikan kepada para santri-santri yang telah melanggar aturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan ini, semisal mereka yang telat datang untuk mengaji dengan alasan yang tidak kuat kemudian juga mereka yang tidak mengikuti kegiatan muithola’ah pada saat pada saat jam-jam belajar kecuali bagi mereka yang mengikuti kegiatan-kegiatan wajib pesantren yang lain maka mereka akan dikenakan sanksi sebagai akibat dari perbuatannya tersebut.”

KH. Abdul Kodir selaku ketua mudzir di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan juga menjelaskan tentang beberapa sanksi-sanksi yang diberikan kepada santri dalam membentuk karakter pada saat wawancara dengan peneliti berikut:

“Sanksi yang kami berikan kepada santru di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan dalam hal yang menyangkut bidang pendidikan kami sengaja arahkan pemberian sanksinya itu tentunya sanksi yang dapat memberikan dua faedah terhadap para santri, *pertama* dengan diberikannya sanksi tersebut santri dapat menjadi jera sehingga mereka tidak melakukan perbuatannya lagi, *kedua* sanksi yang kami berikan diharapkan dapat membentuk karakter mereka dan juga menambah keilmuan dan kepribadian mereka agar menjadi orang yang berilmu yang berkarakter mulia”.

“Adapun contoh-contoh sanksi yang kami berikan kepada para santri jika mereka melanggar aturan seperti halnya ketika ada santri tidak mengikuti kegiatan mutola’ah pada saat jam belajar dengan alasan yang tidak kuat maka santri tersebut akan diberikan sanksi

² KH. Abdul Qodir, *Mudzir Ma’had PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung*. Pada tanggal 26 Juli 2020.

untuk membaca istiqfar sambil berdiri ditempat yang telah ditentukan dalam kurun waktu 30 menit.”

“Sanksi itu kami berikan dengan tujuan untuk membentuk pribadi mereka menjadi pribadi religius atau berkarakter religius yakni dapat selalu mengingat Allah Swt dengan selalu membaca istiqfar kepada-Nya”

“Kemudian juga contoh sanksi yang kami berikan yaitu ketika ada santri yang tidak berbasa arab pada saat waktu yang telah ditentukan maka santri tersebut akan diberikan sanksi berupa berdiri sambil menghafal mufrodat sebagaimana yang telah ditentukan oleh Biro pengembangan bahasa di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan.”³

KH. Abdul Kodir selaku ketua mudzir di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan juga menjelaskan pernyataan tersebut pada saat wawancara dengan peneliti berikut:

“Pemberian sanksi-sanksi kepada para santri yang melanggar di tasa merupakan salah satu bentuk dari cara kami agar mereka memiliki karakter yang baik seperti halnya dengan diberi sanksi yang demikian tentunya mereka akan menjadi orang yang berjiwa disiplin, tidak malas dan suka belajar, sehingga kepribadiannya itu menjadi orang yang baik yang tidak suka malas-malasan. Pemberian sanksi tersebut tidak saja kami harapkan mereka dapat berlaku disiplin dalam kegiatan yang berkenaan dengan pendidikan dan pembelajaran saja namun kamu juga berharap dengan pemberian sanksi-sanksi tersebut mereka juga akan tertanam jiwa disiplin dalam melakukan setiap hal, baik pelajaran maupun kegiatan ibadah, dan kami disini secera terus-menerus akan selalu berusaha untuk hal itu agar mereka para santri itu benar-benar memiliki karakter yang baik, seperti karakter disiplin, sopan santun, taqwa dan juga religius.”⁴

Berkanaan dengan pembentukan karakter melalui sanksi yang dilakukan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Peneliti kemudian juga melakukan wawancara dengan ustad Nahrawi yang

³ KH. Abdul Qodir, *Mudzir Ma'had PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung*. Pada tanggal 26 Juli 2020.

⁴ KH. Abdul Qodir, *Mudzir Ma'had PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung*. Pada tanggal 26 Juli 2020.

merupakan salah satu pengurus di pondok pesantren tersebut dan berikut adalah cuplikannya:

“Upaya pembentukan karakter di pondok pesantren ini memang sangat diupayakan mengingat misi dari pondok pesantren ini memang pembentukan karakter atau ahlak yang mulia yang diutamakan jadi tidak heran jika kami para pengurus di pondok pesantren ini lebih memperhatikan pembentukan karakter dari pada pengembangan-pengembangan yang lain, karena memang sesuai dengan motto yang ada disini yang menyebutkan bahwa *“kesopanan itu lebih tinggi nilainya dari pada kecerdasan”* yang memberikan arti bahwa karakter yang baik itu tentu memiliki nilai esensi yang lebih tinggi dari pada ilmu yang banyak atau yang tinggi, karena analoginya seperti ini, percuma jika seorang santri memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi namun mereka sama sekali tidak memiliki karakter yang mulia, seperti tingkah lakunya tidak sopan, kurang disiplin dan kurang taat dalam beribadah. Dan hal itu menurut kami dan menurut pandangan pondok pesantren ini sangatlah kurang baik dimana seharusnya seseorang santri itu pertama harus memiliki karakter yang mulia, seperti bersikap sopan, disiplin dan taqwa sehingga ilmu yang mereka dapatkan akan berguna dan barokah tentunya”.⁵

Lebih lanjut ustad Ahmadi Nahrawi memaparkan dalam wawancaranya dengan peneliti berikut:

“Sanksi-sanksi yang kami berikan itu bermacam-macam bentuknya dengan tujuan yang bermacam-macam pula, seperti halnya ada sanksi yang kami berikan untuk membentuk mereka agar memiliki karakter religius, ada pula sanksi yang diberikan untuk membentuk karakter disiplin, ada pula sanksi yang diberikan untuk membentuk karakter jujur, dan ada pula sanksi yang kami berikan untuk membentuk karakter cinta kebersihan dan lingkungan. Hal itu sebagaimana yang sudah disebutkan dan diuraikan di buku panduan mengenai sanksi-sanksi yang diberikan berdasarkan bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri tersebut.”⁶

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat dengan bukti data dokumentasi yang ada di dalam buku profil pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang di dalamnya juga menyebutkan mengenai bentuk-

⁵ Ustad Ahmadi Nahrawi, Pengurus II di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung. (26 Juli 2020).

⁶ Ustad Ahmadi Nahrawi, Pengurus II di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung. (26 Juli 2020).

bentuk sanksi yang diberikan kepada para santri berdasarkan atas pelanggaran yang mereka lakukan.⁷

Kemudian dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti Ustad Nahrawi menjelaskan secara lebih terperinci tentang sanksi-sanksi yang diberikan kepada para santi dengan tujuan untuk membentuk karakter-karakter dalam diri mereka sebagai berikut:

“Sanksi yang kami berikan sabagai salah satu upaya untuk membentuk karakter religius para santri yaitu degan memberikan sanksi membaca istiqfar selama 30 menit dengan posisi berdiri ditempat yang telah kami tentukan. Sanksi itu kami berikan kepada santri yang tidak mengikuti kegiatan pada jam belajar (mutola’ah) tanpa didasari alasan yang kuat”

Lanjut ustad Ahmadi Nahrawi juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti:

“Kemudian ada juga sanksi yang kami berikan dalam rangka untuk membentuk para santri memiliki karakter disiplin yaitu ketika ada santri yang telat berangkat ke sekolah maka sanksi yang kami berikan adalah memotong sebagian rambutnya di depan asrama pondok pesantren”

“Juga jika ada santri yang telat untuk mengaji kitab maka kami beri sanksi mereka untuk berdiri di depan asrama pondok pesantren kemudian santri itu juga di potong sebageian rambutnya”

“Ketika ada santri juga yang melanggar tidak berbahasa arab pada waktu yang telah ditentukan maka kami juga berik sanksi mereka untuk berdiri sambil menghafal mufrodat yang telah ditentukan oleh biro pengembangan bahasa”⁸

“Itu adalah beberapa sanksi yang kami berikan sebagai upaya untuk membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata”⁹

⁷ Profil Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pananaan Palenggaan Pamekasan Madura.

⁸ Ustad Ahmadi Nahrowi, Pengurus II di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung. (26 Juli 2020).

⁹ Ustad Ahmadi Nahrowi, Pengurus II di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung. (26 Juli 2020).

Lanjut ustad Ahmadi Nahrawi juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti:

“Ada lagi sanksi yang kami berikan sebagai upaya untuk membentuk karakter jujur, yaitu seperti halnya ketika ada santri yang pindah tingkat tanpa mengikuti ujian dan tidak lulus ujian naik tingkat maka sanksi yang kami berikan di sini yaitu memindahkan kembali santri tersebut ke tempat sebelumnya atau kamar sebelumnya karena perpindahan kenaikan pangatnya dinyatakan sangat tidak sah, dan sanksi itu menjadi sebuah pelajaran bagi mereka agar mereka dapat selalu berbuat jujur dengan harapan nantinya dapat membentuk karakter jujur pada jiwa mereka.”¹⁰

Lanjut ustad Ahmadi Nahrawi juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti:

“Kami juga berupaya memberikan sanksi dalam membentuk karakter cinta kebersihan dan cinta lingkungan pada santri, adapun sanksi yang kami berikan dalam membentuk karakter ini yaitu ketika ada santri yang melanggar aturan kebersihan yang sudah ditetapkan seperti halnya santri wajib melakukan kegiatan kebersihan sebelum bel berbunyi, dan juga santri dilarang untuk memasak di sekitar pondok dan membung sampah sembarangan di sekitar pondok maka sanksi yang kami berikan adalah menyuruh santri tersebut untuk membersihkan lingkungan pondok pesantren.”¹¹

Pernyataan yang demikian juga diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh ustad Ahmadi yang juga merupakan salah satu pengurus di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam wawancara dengan peneliti berikut:

“Memang ada beberapa sanksi yang diterapkan di pondok pesantren ini bagi santri-santri yang telah melanggar aturan pondok, namun pemberian sanksi itu tidak semata-mata hanya sebatas memberikan efek jera saja, namun kami selaku pengurus di pondok pesantren ini menerapkan sanksi tersebut juga bertujuan untuk membentuk karakter mereka agar menjadi lebih baik dari

¹⁰ Ustad Ahmadi Nahrawi, Pengurus II di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung. (26 Juli 2020).

¹¹ Ustad Ahmadi Nahrawi, Pengurus II di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung. (26 Juli 2020).

sebelumnya, seperti yang awalnya kurang disiplin menjadi disiplin, yang awalnya tidak jujur menjadi jujur dan beberapa karakter-karakter lainnya yang menurut kami sangat penting untuk dibentuk dalam jiwa mereka”¹²

Lanjut ustad Ahmadi juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti:

“Memang sanksi yang kami berikan itu bervariasi dengan tujuan yang bervariasi pula, salah satu contohnya sebagai upaya untuk membentuk karakter religius pada santri maka kami berikan sanksi pada mereka yang melanggar aturan dengan cara membaca istiqfar sambil berdiri selama 30 menit”

“Kemudian sebagai upaya dalam membentuk karakter disiplin santri kami memberikan sanksi kepada mereka yang melanggar aturan seperti telat mengaji kitab, telat masuk sekolah dengan menyuruh mereka berdiri di depan asrama pondok sambil di potong rambutnya.”

“Juga sebagai upaya untuk membentuk karakter jujur dalam diri santri kami memberikan sanksi bagi mereka yang pindah tingkat tanpa mengikuti ujian dan tanpa lulus ujian maka sebagai sanksinya santri itu dipindahkan kembali ke tempat yang sebelumnya atau kamar yang sebelumnya karena mereka dinggap sudah berbohong.”

“tidak hanya sampai disitu saja, kami juga berupaya membentuk karakter cinta kebersihan dan lingkungan kepada para santri dengan memberikan sanksi bagi mereka yang telah membuang sampah sembarangan atau tidak mengikuti program kebersihan mereka dikenakan sanksi untuk membersihkan lingkungan pondok pesantren.”

Kemudian untuk memperkuat data yang peneliti peroleh peneliti melakukan penggalian sumber informasi dengan cara observasi lapangan yang menjadi objek penelitian.

Pada kegiatan observasi yang pertama peneliti melihat ada beberapa santri yang sedang diberi sanksi oleh pengurus pondok pesantren. santri

¹² Ustad Ahmadi Nahrowi, Pengurus II di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung. (26 Juli 2020).

tersebut bernama Zainuddin yang berasal dari desa Proppo Kec. Proppo Kab. Pamekasan. Sanksi tersebut diberikan karena Zainuddin telat mengikuti pengajian kitab kuning sehingga dia mendapatkan sanksi berdiri sambil dipangkas sedikit rambutnya. Pada saat itu pula juga terlihat santri yang bernama Moh. Ainur Rofiqi yang berasal dari desa Karduluk Kec. Prenduan Kab. Sumenep yang juga mendapatkan sanksi yang sama yaitu berdiri sambil dipangkas rambutnya dikarenakan telat untuk mengikuti pengajian kitab.¹³

Kemudian untuk lebih memperkuat data yang peneliti peroleh peneliti sengaja menunggu santri tersebut sampai selesai menjalani sanksi yang diberikan oleh penguruh pondok dan sampai pula selesai mengikuti pengajian kitab kuning. Setelah itu peneliti berupaya untuk melakukan wawancara dengan santri tersebut mengenai sanksi yang mereka dapatkan dan berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan santri tersebut atas nama Zainuddin: “Iya saya diberi sanksi berdiri sambil dipotong sedikit rambut saya karena saya telat mengikuti pengajian kitab kuning.”¹⁴

Kemudian pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan santri yang bernama Moh. Ainur Rofiqi dalam wawancaranya dengan peneliti berikut: “Saya juga diberi sanksi berdiri dan dipotong rambut saya sedikit karena saya telat datang untuk mengikuti pengajian kitab kuning.”¹⁵

¹³ Observasi lapangan pertama, di *PP. Mambaul Ulum Bata-Bata*, Pada tanggal 28 Agustus 2021.

¹⁴ Zainuddin, santri PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung (28 Agustus 2020).

¹⁵ Moh. Ainur Rofiqi, Santri PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung (28 Agustus 2020).

Kemudian pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan yang diberikan Ustad Abdul Gafur yang merupakan salah satu ketua keamanan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Memang mereka diberi sanksi seperti itu kerana mereka sudah melanggar aturan yaitu telat untuk datang mengaji kitab, makanya mereka disuruh berdiri kemudian mereka juga dipotong rambutnya sedikit. Sanksi itu kami berikan agar mereka itu dapat disiplin bukan hanya dalam mengajai saja namun disiplin dalam segala hal, kerana disiplin itu merupakan karakter yang sangat penting untuk dibentuk pada para santri.”¹⁶

Kemudian untuk lebih memperkuat data peneliti melakukan observasi lapangan penelitian kembali. Pada observasi yang kedua ini pula peneliti melihat ada sebagian santri yang sedang berdiri dan dipangkas rambutnya oleh pihak pengurus pondok pesantren karena telat untuk mengikuti pengajian kitab kuning, santri terbut bernama Robiansyah yang berasal dari Desa Mapper Kec. Proppo Kab. Pamekasan kemudian disebaliknya juga terlihat seorang santri yang juga berdiri dan menunggu giliran untuk dipangkas rambutnya oleh pihak pengurus kerana melakukan kesalahan yang sama yakni telat mengikuti pengajian kitab, santri tersebut bernama Hamdam yang berasal dari desa Katapang Kec. Ketapang Kab. Sampang.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya pembentukan karakter melalui pemberian sanksi di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan yaitu dilakukan dengan beberapa pemberian sanksi

¹⁶ Ustad Abdul Gafur, Ketua Keamanan I di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung (28 Agustus 2020).

¹⁷ Observasi Lapangan ke dua PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Pada tanggal 29 Agustus 2020.

dengan tujuan pembentukan karakter yang berbeda-beda yakni dalam membentuk karakter religius sanksi yang diberikan yaitu menyuruh santri yang melanggar untuk membaca istiqfar selama 30 menit sambil berdiri, kemudian dalam upaya pembentukan karakter kedisiplinan sanksi yang diberikan bagi santri yang melanggar yaitu berdiri dan dipotong rambut, serta membaca mufrodat, dalam upaya membentuk karakter karakter jujur sanksi yang diberikan pada santi yang melanggar yaitu memindahkan santri tersebut kembali ke daerah asal dan tidak disahkan naik kelas, kemudian dalam upaya membentuk karakter cinta kebersihan dan lingkungan sanksi yang diberikan bagi santri yang melanggar yaitu dengan menyuruh untuk membersihkan lingkungan pesantren.

2. Penerapan Sanksi sebagai Upaya Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

Untuk mengetahui upaya pembentukan karakter melalui pemberian sanksi di pondok pesantren pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep maka peneliti melakukan wawancara dengan para informan salah satunya yaitu dengan ustad Samhadi selaku ketua MPO (Majlis Pertimbangan Organisasi) dan berikut adalah hasil wawancaranya:

“Berbiacara tentang pepmbentukan karakter para santri melalui pemberian sanksi di pondok pesantren Al-Amien ini tentunya sudah kami lakukan dengan sebaik mungkin agar sanksi yang diberikan kepada santri itu tidak hanya sebatas sanksi saja namun juga dapat membentuk karakter mereka”

“Sanksi yang kami berikan di pondok ini itu berjenjang sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh santri itu sendiri, mulai dari sanksi yang sangat ringan hingga sanksi yang

sangat berat, ya sesuai dengan kesalahan yang mereka (para santri) itu perbuatan”¹⁸

Lanjut ustad Samhadi juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti:

“Salah satu bentuk sanksi yang kami berikan yaitu bagi santri yang telat mengikuti kegiatan wajib pondok maka sanksi pertama yaitu memberikan teguran, kemudian jika masih mengulangi pelanggaran itu maka sanksi kedua yang kami berikan adalah mewajibkan santri itu membaca Al-Quran 15 menit di depan masjid sambil berdiri ba'da shalat asar 1 hari.”

“Itu merupakan salah satu sanksi yang kami berikan untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan bagi para santri.”¹⁹

Lanjut ustad Samhadi juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti: “Pada peringatan yang kedua sanksi yang kami berikan yaitu memberikan sanksi untuk mengepel rayon atau kamar asrama selama satu hari. Sanksi itu merupakan upaya kami untuk membentuk karakter cinta kebersihan terhadap para santri-santri yang melanggar aturan.”²⁰

Lanjut ustad Samhadi juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti:

“Pada peringatan yang ke 3 itu sanksi yang kami berikan bentuknya sama saja hanya saja durasinya yang berbeda yakni durasi waktu pemberian sanksinya itu lbih panjang serta ada penambahan membesihkan kamar mandi selama 1 hari.”

¹⁸ Ustad Samhadi, ketua MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung. (01 Desember 2020).

¹⁹ Ustad Samhadi, ketua MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung. (01 Desember 2020).

²⁰ Ustad Samhadi, ketua MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung. (01 Desember 2020).

“Pemberian sanksi membersihkan kamar mandi itu adalah sebuah bentuk upaya dalam membentuk karakter kebersihan dan cinta lingkungan bagi para santri”²¹

Lanjut ustad Samhadi juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti:

“Pada peringatan sanksi yang ke 4 dan ke 5 itu juga sama aja bentuknya namun durasinya yang lebih panjang dari jenjang yang sebelumnya serta membersihkan selokan 1 hari dan yang untuk peringatan ke 5 selama 2 hari, berdiri memegang papan pelanggaran dan kemudian keliling pondok dengan menggunakan papan pelanggaran itu, dan untuk jenjang peringatan yang ke 5 itu di suruh untuk keliling pondok dengan menggunakan memakai rompi pelanggaran selama 2 hari”.²²

“Pemberian sanksi membersihkan selokan itu adalah upaya membentuk karakter cinta kebersihan dan lingkungan kepada para santri agar mereka dapat mencintai lingkungan sekitar dengan baik dan untuk sanksi memakai rompi sambil berdiri dan sambil berlari mengelilingi asrama pondok dengan membawa papan pelanggaran adalah sanksi yang diberikan sebagai upaya untuk membentuk karakter disiplin para santri tidak ada lagi yang tidak mengikuti kegiatan wajib pondok tanpa izin”.²³

Lanjut ustad Samhadi juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti:

“Pada peringatan yang ke 6 sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar juga bentuknya hampir sama cuma saja durasi waktunya itu yang berbeda yakni tambah meningkat, dan juga ada penambahan sanksi yang lebih berat dari sebelumnya yakni membersihkan Wc umum selama satu hari, sanksi itu kami berikan dengan tujuan untuk membentuk karakter cinta kebersihan bagi para santri.”²⁴

“Begitupula sanksi pada peringatan ke 7 dan ke 8 yang bentuk sanksinya hampir sama dengan jenjang sanksi yang terdapat pada nomer 6, hanya saja durasi waktunya yang berbeda yakni lebih lama dari pada jenjang yang sebelumnya, kemudian ditambah lagi

²¹ Ustad Samhadi, ketua MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung. (01 Desember 2020).

²² Ustad Samhadi, ketua MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung.(01 Desember 2020).

²³Ustad Samhadi, ketua MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung.(01 Desember 2020).

²⁴ Ustad Samhadi, ketua MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung. (01Desember 2020).

dengan adanya sanksi pembacaan surat pernyataan di depan guru dan santri dan juga sanksi Botak ABRI.”

“Pembacaan surat pernyataan santri di depan guru dan santri adalah sanksi yang diberikan sebagai upaya untuk membentuk karakter jujur santri-santri yang melanggar aturan.”²⁵

Lanjut ustad Samhadi juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti:

“Dan untuk peringatan yang ke 9 ini merupakan sanksi yang diberikan kepada sanksi yang melakukan pelanggaran yang berat, sanksi yang diberikan adalah membaca al-Qur’an 30 menit di depan masjid sambil berdiri ba’da shalat asar selama 3 hari, kemudian juga melakukan I’tikaf di masjid selama 4 hari dan juga mencoba istiqfar sebanyak 1000 kali, membuat perjanjian, botak bersih dan juga apel ke mundir Aam selama 3 hari.”

“Pemberian sanksi tersebut selain sebagai upaya untuk membentuk karakter religius santri juga bertujuan untuk membentuk karakter kedisiplinan bagi para santri.”²⁶

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh Ustad As’ad yang merupakan salah satu anggota MPO (Majlis Pertimbangan Organisasi) dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Pemberian sanksi di pondok ini memang berjenjang mulai dari yang paling rendah hingga yang paling berat. Ada beberapa jenjang sanksi yang kami terapkan di pondok ini, dan dari semua jenjang sanksi itu dalam implementasinya tidak hanya bertujuan untuk memberikan efek jera kepada para santri yang melanggar aturan namun juga bertujuan untuk membentuk karakter mereka supaya menjadi lebih baik dari sebelum-sebelumnya itu.”²⁷

Lanjut ustad Samhadi juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti:

²⁵Ustad Samhadi, ketua MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung. (01Desember 2020).

²⁶ Ustad Samhadi, ketua MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung. (01Desember 2020)

²⁷ Ustad As’ad, Anggota MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung. (01 Desember 2020).

“Seperti halnya pada jenjang peringatan yang ke 2, sanksi yang diberikan yaitu membaca Al-Qur’an selama 15 menit di depan masjid sambil berdiri ba’da shalat asar. Itu merupakan sanksi yang tujuannya tidak hanya membuat efek jera kepada santri namun juga sebagai upaya untuk membentuk karakter religius bagi santri itu.”²⁸

Lanjut ustad Samhadi juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti:

“Kemudian juga pada jenjang peringatan yang ke 2 juga terdapat sanksi untuk mengepel serambi rayon/kamar selama 1 hari, pemberian sanksi itu selain bertujuan untuk memberikan efek jera kepada para santri yang melanggar juga sebagai upaya kami untuk membentuk karakter cinta kebersihan dan cinta lingkungan kepada santri melalui pemberian sanksi tersebut.”²⁹

Lanjut ustad Samhadi juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti:

“Ada juga sanksi yang kami berikan sebagai upaya untuk membentuk karakter religius mereka para santri yang melanggar seperti halnya yang terdapat pada jenjang peringatan yang ke 9 yang sanksinya adalah mewajibkan santri yang melanggar aturan tersebut untuk melakukan I’tikaf di Masjid atau Musholla selama 4 hari, kemudian ada juga sanksi yang terdapat pada jenjang peringatan yang ke 9 yaitu mewajibkan santri yang melanggar untuk membaca istiqfar sebanyak 1000 kali, itu sebagai upaya untuk membentuk karakter religius dalam diri para santri yang melanggar aturan.”³⁰

Lanjut ustad Samhadi juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti:

“Sebagai upaya pemberian sanksi dalam membentuk karakter cinta kebersihan dan cinta lingkungan kepada santri selain sanksi yang saya sebutkan di atas ada juga sanksi yang mengarah kepada hal itu seperti halnya yang terdapat pada jenjang peringatan yang ke 4

²⁸ Ustad As’ad, Anggota MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung. (01 Desember 2020)

²⁹Ustad As’ad, Anggota MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung. (01 Desember 2020).

³⁰ Ustad As’ad, Anggota MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung. (01 Desember 2020)

yaitu membersihkan sekolah selama 1 hari, juga yang terdapat pada jenjang peringatan yang ke 6 yaitu membersihkan WC umum.”³¹

Lanjut ustad Samhadi juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti:

“Tentunya sanksi-sanksi yang diberikan dalam setiap jengan peringatan itu memiliki arah dan tujuan masing-masing, ya salah satunya yaitu sebagai upaya untuk membentuk karakter-karakter para santri agar memiliki karakter-karakter yang baik, seperti halnya karakter religius, karakter cinta kebersihan dan lingkungan, dan karakter-karakter yang lain.”³²

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Ustad Moh. Nasir selaku guru yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Kalau berbicara mengenai sanksi, sanksi yang diberlakukan di pondok ini memang sifatnya berjenjang, mulai dari jenjang yang paling ringan sampai pada jenjang yang paling berat, jenjang yang paling ringan itu seperti halnya hanya diberikan peringatan saja kemudian untuk jenjang peringatan selanjutnya itu biasanya sanksi yang diberikan seperti halnya membaca al-Qur’an dan juga sanksinya berupa mengepel serambi rayon atau kamar asrama, dan adapun jenjang sanksi yang agak berat itu seperti halnya membersihkan WC umum dan yang sanksi berat itu biasanya mulai dari di suruh I’tikaf di masjid, membaca istiqfar 1000 kali, dipotong rambutnya sampai botak dan membuat surat perjanjian.”³³

Lanjut ustad Moh. Nasir juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti:

“Kalau berbicara tentang upaya pembentukan karakter melalui pemberian sanksi di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan ini menurut saya ya sanksi-sanksi berjenjang yang diberlakukan di pondok ini itu adalah upaya-upaya dalam membentuk karakter-

³¹ Ustad As’ad, Anggota MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung. (01 Desember 2020)

³² Ustad As’ad, Anggota MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung. (01 Desember 2020)

³³Ustad As’ad, Anggota MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung. (01 Desember 2020).

karakter para santri, utamanya mereka yang melanggar aturan, seperti perbelakuan sanksi pada jenjang peringatan yang pertama itu bentuk sanksinya membaca Al-Qur'an di depan masjid selama 30 menit, sanksi itu merupakan upaya untuk membentuk karakter disiplin dan karakter religius santri, kemudian seperti halnya yang ada di jenjang peringatan yang pertama pula bentuk sanksinya yaitu mengepel serambi kamar itu juga adalah sebagai upaya untuk membentuk karakter cinta kebersihan dan lingkungan pada santri, dan begitu pula seterusnya yang pada intinya di setiap jenjang peringatan itu sanksi yang diberikan tidak hanya untuk memberikan efek jera kepada santri namun pemberian sanksi itu juga di dalamnya terdapat upaya-upaya untuk membentuk karakter-karakter mulia para santri.”³⁴

Lanjut ustad Moh. Nasir juga memaparkan yang demikian dalam wawancara dengan peneliti:

“Sebagai salah satu upaya yang kami lakukan dalam membentuk karakter para santri di pondok kami ini yaitu melalui pemberian sanksi kepada mereka-mereka yang telah melanggar aturan yang telah di tetapkan di pondok ini. Sanksi-sanksi yang kami berikan kepada para santri yaitu bentuknya berjenjang sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan salah satu contohnya semisal pada jenjang yang pertama sanksi yang kami berikan yaitu menyuruh mereka yang melanggar aturan untuk membaca al-Qur'an di depan masjid selama 30 menit lamanya. Hal itu kami lakukan dalam rangka memberikan efek jera kepada santri yang telah melanggar aturan serta pula bertujuan untuk membentuk karakter disiplin dan juga karakter religius dalam jiwa para santri.”³⁵

Maka dari itu peneliti langsung menuju kepada santri untuk memperkuat hasil data wawancara atas nama Daril Maulana kar AL Intias selatan dari Masalembu yang pernah mendapatkan sanksi pertama dari pengurusnya yang menyatakan : “ saya pernah mendapatkan sanksi teguran karena saya waktu itu tidak mengikuti kegiatan dikarenakan ketiduran tidak ada teman yang membangunkan, pas waktu itu ada pengurus yang berkeliling di setiap daerah disitulah saya di bangunin dan

³⁴ Ustad As'ad, Anggota MPO di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung. (01 Desember 2020)

³⁵ Wawancara langsung dengan ustad Nasir selaku pengajar di PP.Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung. Pada tanggal 01 Desember 2020.

di beri teguran dan waktu itu juga saya tidak pernah mengulangi perbuatan saya lagi Karena saya takut dengan sanksi yang berjenjang.”³⁶

Tabel.4.1

Pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dan pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.

NO	Fokus masalah	PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA	PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN	TEMUAN
1	Upaya pembentukan karakter melalui pemberian sanksi di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.	<ul style="list-style-type: none"> – Dalam membentuk karakter religius sanksi yang diberikan yaitu menyuruh santri yang melanggar untuk membaca istiqfar selama 30 menit sambil berdiri, – Dalam upaya pembentukan karakter kedisiplinan sanksi yang diberikan bagi santri yang melanggar yaitu berdiri dan dipotong rambut, serta membaca mufrodat, – Dalam upaya membentuk karakter jujur sanksi yang diberikan pada 	<ul style="list-style-type: none"> – Jenjang yang pertama sanksi yang kami berikan yaitu menyuruh mereka yang melanggar aturan untuk membaca al-Qur’an di depan masjid selama 30 menit lamanya. Hal itu dilakukan dalam rangka memberikan efek jera kepada santri yang telah melanggar aturan 	Terdapat beberapa kesamaan mengenai upaya pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dan pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep diantaranya yaitu, sanksi-sanksi yang diberikan memiliki tujuan-tujuan yang sama yaitu untuk membentuk karakter santri

³⁶ Daril maulana, santri PP. Al amin Prenduan wawancara langsung dan observasi (01 Desember 2020).

		<p>santi yang melanggar yaitu memindahkan santri tersebut kembali ke daerah asal dan tidak disahkan naik kelas,</p> <p>– Dalam upaya membentuk karakter cinta kebersihan dan lingkungan sanksi yang diberikan bagi santri yang melanggar yaitu dengan menyuruh untuk membersihkan lingkungan pesantren.</p>	<p>serta pula bertujuan untuk membentuk karakter disiplin dan juga karakter religius dalam jiwa para santri.</p>	<p>diantarnya karakter disiplin, religius dan cinta kebersihan. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada strategi penerapan sanksinya itu sendiri.</p>
--	--	---	--	---

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberlakuan Sanksi dalam Upaya

Membentuk Karakter Santri

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberlakuan Sanksi dalam Upaya Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Dalam setiap upaya dan usaha tentunya tidak akan berjalan mulus sebagaimana mestinya yang direncanakan. Seberapa bagus strategi yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan upaya dalam mencapai sebuah hal yang diinginkan tentunya tidak akan terlepas dari beberapa faktor yang menjadi pemicu baik pemicu tercapainya sebuah keinginan menjadi lebih cepat yang dalam hal ini biasa disebut dengan faktor yang

mendukung, kemudian ada pula yang menjadi pemicu keterlambatan atau yang menjadi sebab musabab terjadinya hamabatan dalam melakukan beberapa upaya atau usaha yang dilakukan untuk mencapai sebuah keinginan tersebut dalam hal ini tentunya terbiasa disebut sebagai faktor penghambat.

Kedua faktor tersebut tentunya sudah lumrah dialami dalam setiap upaya-dan usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sebuah kelompok dalam melakukan kegiatan-kegiatan sebagai sarana untuk mencapai apa yang telah ia inginkan. Hal itu sebagaimana yang terjadi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yakni terdapat Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Kemudian untuk mengetahui secara jelas dan pasti mengenai Faktor pendukung dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Peneliti menemui mundir Ma'had Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata untuk melakukan wawancara mengenai hal tersebut dan berikut adalah hasil cuplikannya:

“Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung terhadap pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Yaitu *pertama*, adanya aturan yang dari pondok pesantren. Dengan adanya aturan yang dari pondok pesantren untuk membentuk karakter yang baik pada santri yang tersebut tentunya hal itu menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung terhadap pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.”³⁷

³⁷ KH. Abdul Qodir, Mudzir Ma'had PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung. (26 Juli 2020).

Kemudian KH Abdul Qodir selaku mudzir Ma'had Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata juga menyampaikan faktor pendukung mudzir Ma'had Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang selanjutnya kepada peneliti dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti dan berikut adalah cuplikannya:

“Yang menjadi faktor pendukung yang *kedua* yaitu semangat para pendidik dalam melaksanakan tugas dalam membentuk karakter parasa santri, yang tentunya hal itu juga menjadi faktor pendukung terhadap pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.³⁸

Kemudian KH Abdul Qodir selaku mudir Ma'had Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata juga menyampaikan faktor pendukung mudir Ma'had Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang selanjutnya kepada peneliti dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti dan berikut adalah cuplikannya: “Faktor pendukung yang *ketiga* yaitu adanya dukungan dari para orang tua siswa, dalam artian orang tua siswa juga ikut memberikan dorongan kepada para anak-anaknya untuk selaku mengikuti aturan yang diberlakukan oleh pondok pesantren.³⁹

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Ustad Ahmad Nahrawi selaku ketua dewan ma'hadiah sekaligus pendidik di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti dan berikut adalah hasil cuplikannya: “Berbicara mengenai faktor pendukung terhadap Ma'had Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yaitu *pertama* adanya

³⁸KH. Abdul Qodir, Mudzir Ma'had PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung. (26 Juli 2020).

³⁹ KH. Abdul Qodir, Mudzir Ma'had PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung, (26 Juli 2020).

peraturan dari pondok pesantren yang telah tertuang secara jelas dalam undang-undang pondok pesantren dimana motto disana yang dijadikan potokan utama yaitu pembentukan ahklak yang mulai.

Kemudian Ustad Ahmad Nahrawi selaku ketua dewan ma'hadiah sekaligus pendidik di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata juga menyampaikan faktor pendukung pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri Ma'had Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang selanjutnya kepada peneliti dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti dan berikut adalah cuplikannya: “Yang *kedua* yaitu adanya dukungan dan dorongan dari para orang tua para santri dengan kata lain orang tua santri juga ikut andil untuk menyuruh dan memberikan perhatian penuh kepada para anak-anaknya untuk selalu mematuhi aturan dari pondok pesantren serta juga megikuti anjuran-anjuran pesantren.⁴⁰

Wawancara dengan Moh. Ali Rzal sebagai wali santri, menyatakan bahwa: “saya sangat setuju dengan adanya penerapan sanksi yang dilakukan di pondok pesantren bata-bata, karena hal itu dapat membuat efek jera pada santri. Jika tidak ada sanksi maka santri dikhawatirkan nakal dan tidak taat aturan”.⁴¹

⁴⁰ Ustad Ahmad Nahrawi, *Ketua II Ma'hadiah Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung*. Pada tanggal 26 Juli 2020.

⁴¹Moh. Ali Rizal, wali santri, wawancara. (5 November 2022).

Begitu juga dengan Sri Wahyu Ningsih sebagai wali santri, yang menyatakan bahwa: “setuju-setuju saja atas semua sanksi yang diberikan asalkan sesuai dengan prosedur yang ada di pondok pesantren bata-bata”.⁴²

Adapun pendapat wali santri yang lain yang bernama Kasfah, juga demikian menyatakan bahwa: “setuju dengan adanya pemberian sanksi bagi santri yang melanggar agar santri yang melanggar tidak mengulangi perbuatannya lagi”.⁴³

Pernyataan-pernyataan di atas meberikan penjelasan bahwa yang menjadi faktor pendukung mundir Ma’had Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata terdiri dari beberapa faktor yang diantaranya yaitu *pertama* faktor pendukung yang datang dari adanya dukungan dari pondok pesantren yang terpampang dalam undang-undang pondok pesantren yang sebenarnya menjadi pedoman utama bagi para santri dan tidak untuk dilanggarnya. Kemudian faktor pendukung yang *kedua* yaitu adanya semangat dari para guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya utamanya dalam rangka mebentuk karakter para santri melalui pemberlakuan sanksi. Kemudian yang *ketiga* yaitu adanya dukungan dari orang tua santri, dukungan yang diberikan oleh para orang tua santri tentunya sangat memberikan dampak yang sangat baik yakni agar santri lebih memperhatikan aturan-aturan yang berlaku di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Faktor tersebut merupakan kesatuan dari faktor-faktor yang dapat memberikan faktor pendukung dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya

⁴²Sri Wahyu Ningsih, wali santri, wawancara. (5 November 2022).

⁴³Kasfah, wali santri, wawancara. (6 November 2022).

membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

Setelah membahas mengenai faktor pendukung langkah selanjutnya yang diambil oleh peneliti yaitu ingin mengetahui pula faktor yang menjadi penghambat dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Maka dari itu sebagaimana yang peneliti jelaskan pada bab 3 di atas bahwa untuk mendapatkan data yang valid maka teknik penggalan data yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan tiga teknik yaitu *pertama* dengan menggunakan teknik wawancara kemudian yang *kedua* menggunakan teknik observasi yang yang *ketiga* yaitu menggunakan teknik dokumentasi.

Maka dari itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait untuk mengetahui mengenai faktor penghambat dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Dan berikut adalah penjelasan dari salah satu pihak yang peneliti wawancarai dilapangan pada saat peneliti melakukan penelitian mengenai faktor yang menghambat dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Berikut hasil cuplikannya:

“Faktor penghambatnya yaitu masih ada santri yang tidak terima ketika diberi sanksi atas pelanggaran yang mereka lakukan dan itu adalah menjadi faktor penghambat bagi kami di sini dalam dalam

pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.”⁴⁴

Uraian di atas memberikan penjelasan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan yaitu masih banyak santri yang tidak terima terhadap sanksi yang diberikan dalam artian kurangnya kesadaran para santri terhadap kesalahan yang mereka lakukan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberlakuan Sanksi dalam Upaya Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep juga melakukan upaya Pemberlakuan Sanksi Dalam Upaya Membentuk Karakter Santri Dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Dalam penerapannya juga terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang juga dapat mempengaruhi upaya membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.

Peneliti menemui ketua MPO Al-Amien Prenduan Sumenep atas nama ustad Samhadi untuk melakukan wawancara mengenai faktor pendukung dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri dan pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Dan berikut adalah hasil cuplikan wawancara peneliti dengan beliau:

⁴⁴ KH. Abdul Qodir, Mudzir Ma'had PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara Langsung. (26 Juli 2020).

“Faktor pendukung dalam Pemberlakuan Sanksi Dalam Upaya Membentuk Karakter Santri Dan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep yaitu *pertama* adanya kesadaran dalam diri santri itu sendiri kemudian yang *kedua* adanya dukungan penuh yang datang dari pihak pondok pesantren dan yang *ketiga* yaitu adanya pedoman yang jelas, itulah beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri dan pondok pesantren Al-Amien Preduan Sumenep ini.”⁴⁵

Faktor pendukung dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri dan pondok pesantren Al-Amien Preduan Sumenep sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara tersebut yaitu terdiri dari beberapa hal diantaranya yaitu sebagai berikut:

a) Adanya kesadaran dalam diri santri

Adanya kesadaran dalam diri santri tentunya sangat memberikan dukungan terhadap pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri dan pondok pesantren Al-Amien Preduan Sumenep. Karena dengan merena (santri) menyadari akan semua kesalahan yang melakukan serta mereka dapat menerima hukuman atau sanksi yang diberikan oleh pihak pondok pesantren maka tentunya semakin cepat pula mereka para santri untuk meresap karakter-karakter yang ditanamkan oleh pihak pondok pesantren Al-Amien Preduan Sumenep. Hal itu sebagaimana yang juga dijelaskan oleh ketua MPO Al-Amien Preduan Sumenep atas nama ustad Samhadi untuk melakukan wawancara dengan peneliti dan berikut adalah hasil cuplikannya:

⁴⁵ Ustad Samhadi, Ketua MPO di PP. Al-Amien Preduan, *wawancara Langsung*. Pada tanggal 01 Desember 2020.

“Kesadaran dalam diri para santri itu tentu sangat mendukung dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri dan pondok pesantren Al-Amien Preduan Sumenep ini. Karena dengan mereka sadar akan kesalahannya maka mereka tentu akan menerima sanksi yang kami berikan dengan lapang dada atau istilahnya tanpa marah-marah begitu, kemudian dengan adanya kesadaran dari dalam diri santri itu juga dapat membuat santri tersebut tidak mau mengulangi kesalahan yang ia perbuat itu.”⁴⁶

Dengan demikian tentu sangat jelas bahwa kesadaran dalam diri para santri tentu menjadi salah satu faktor pendukung dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri dan pondok pesantren Al-Amien Preduan Sumenep.

b) Dukungan penuh dari pihak pondok pesantren

Dukungan penuh dari pihak pondok pesantren juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri dan pondok pesantren Al-Amien Preduan Sumenep. Karena dengan adanya dukungan penuh dari pihak pesantren tentunya sangat memberikan motivasi kepada para pendidik dan para tenaga pendidik untuk lebih giat dan semangat dalam melakukan berbagai kewajiban-kewajiban yang ia dapatkan utamanya kewajiban dalam bidang pembentukan karakter melalui pemberlakuan sanksi.

c) Adanya pedoman yang jelas

Adanya pedoman yang jelas di pondok juga diakui oleh wali santri yang menyebabkan wali santri setuju terhadap sanksi yang diterapkan di pondok pesantren.

⁴⁶ Ustad Samhadi, Ketua MPO di PP. Al-Amien Preduan, *wawancara Langsung*. Pada tanggal 01 Desember 2020.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Moh. Nasir sebagai wali santri menyatakan bahwa: “sangat setuju dengan penerapan janji berjenjang yang dilakukan oleh pihak pondok”.⁴⁷

Begitu juga yang disampaikan oleh Moh. Mansur sebagai wali santri yang menyatakan bahwa: “jika mengenai dengan segala sesuatu yang ada di pondok pesantren saya setuju-setuju saja, karena saya pasrahkan pada peraturan yang ada di pondok, karena dengan adanya sanksi yang jelas dari pondok setidaknya ada efek jera terhadap santri”.⁴⁸

Begitu juga yang disampaikan oleh Asni sebagai wali santri yang menyatakan bahwa: “sangat setuju dengan adanya sanksi yang diterapkan di pondok karena dengan adanya sanksi dapat menjadi alat sebagai pengontrol sikap santri. Sehingga santri menjadi lebih baik lagi dan tidak mengulangi kesalahannya”.⁴⁹

Kemudian yang selanjutnya yaitu adanya pedoman yang jelas. Pedoman pondok pesantren mengenai hal-hal yang perlu dihindari tentu sangat jelas diberitahukan kepada para santri dengan tujuan salah satunya yaitu agar para santri tidak melanggar aturan-aturan pesantren yang telah tercantum dalam buku pedoman tersebut.

Kemudian peneliti juga ingin mengetahui faktor yang menjadi penghambat dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri dan pondok pesantren Al-Amien Preduan Sumenep. Maka dari itu peneliti menemui ketua MPO kembali untuk melakukan wawancara

⁴⁷Moh, Nasir, wali santri, wawancara. (7 November 2022).

⁴⁸ Moh. Mansur, wali santri, wawancara. (7 November 2022).

⁴⁹Asni, wali santri, wawancara. (7 November 2022).

menganai faktor penghambat dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri dan pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Dan berikut adalah hasil cuplikan wawancara peneliti dengan ketua MPO yaitu ustad samhadi sebagai berikut:

“Mengenai faktor penghambat dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri dan pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Saya rasa terdapat dua faktor yaitu *pertama* terkadang ada satri yang sangat susah untuk disiplin kemudian yang *kedua* jika mereka santri itu disanksi maka langsung melapor ke orang tuanya atau bisa saya sebut kesalah fahaman orang tua santri dalam menyikapi sanksi yang diberikan oleh pondok pesantren kepada anaknya.”⁵⁰

Lebih lanjut ustad Samhadi juga menjelesakan secara lebih terperinci mengenai faktor penghambat alam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri dan pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Dan berikut adalah hasil cuplikan wawancara peneliti dengan ketua MPO yaitu ustad samhadi sebagai berikut:

“Adanya santri yang susah disiplin menjadi faktor penghambat alam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri dan pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Mengapa demikian kerana kebanyakan dari mereka yang suka melanggar aturan jadi mereka dapat dibilang tidak ada efek jeranya seperti itu yakni meski mereka di sanksi namun mereka tetap saja melanggar lagi aturan-aturan yang berlaku di pondok pesantren ini.”⁵¹

Uraian di atas memberikan penjelasan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri dan pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Yaitu terdiri dari beberapa hal diantaranya yaitu sebagai berikut:

⁵⁰ Ustad Samhadi, Ketua MPO di PP. Al-Amien Prenduan, *wawancara Langsung*. (01 Desember 2020).

⁵¹ Ustad Samhadi, Ketua MPO di PP. Al-Amien Prenduan, *wawancara Langsung*. (01 Desember 2020).

- a) Kurangnya disiplin santri
- b) Santri sering melanggar aturan

Tabel 4.2.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dan pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.

NO	Fokus masalah	PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA	PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN	TEMUAN
1	Faktor Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan penuh dari pihak pesantren - Dukungan dari pihak guru atau tenaga pendidik - Dukungan dari orang tua santri 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kesadaran dalam diri santri itu sendiri - Adanya dukungan penuh yang datang dari pihak pondok pesantren - Adanya pedoman yang jelas 	Terdapat beberapa kesamaan mengenai faktor pendukung dalam pemberlakuan sanksi dalam upaya membentuk karakter santri di pondok pesantren Mambaul
2	Faktor Penghambat	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya kesadaran santri atas kesalahan yang mereka lakukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya disiplin santri - Terkadang masih ada santri yang sering melanggar aturan 	Ulum Bata-Bata dan pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep diantaranya yaitu dukungan dari pihak pesantren, dukungan dari para guru. sedangkan faktor penghambat

				yaitu sama-sama, kurangnya kesadaran dalam diri santri.
--	--	--	--	---

D. Perubahan Karakter Santri melalui Pemberlakuan Sanksi dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan dan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep.

1. Perubahan Karakter Santri melalui Pemberlakuan Sanksi dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan pada perubahan santri setelah diberikan sanksi. Dalam hal ini perubahan yang terjadi pada santri yang bernama Riski al-Faruq menyatakan bahwa: “setelah mendapatkan sanksi dari pondok, saya berhenti tidak melakukan perbuatan yang tidak baik lagi. Yang awalnya saya nakal setelah mendapatkan sanksi saya merubah sikap saya menjadi lebih baik lagi”.⁵²

Hal demikian jika disampaikan oleh santri yang bernama Ifni Athaillah mengatakan bahwa:

“setelah saya mendapatkan sanksi dari pondok saya menjadi kepikiran tentang perbuatan yang saya lakukan. Saya berpikir bahwa perbuatan saya ini tidak baik, jika saya mengulangi perbuatan yang tidak baik lagi saya akan diberikan sanksi lagi, jadi

⁵²Riski al-Faruq, santri, wawancara. (8 November 2022).

saya memutuskan untuk tidak mengulangi langi dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik”.⁵³

Begitu juga yang disampaikan oleh Noval Ali Subaidi sebagai santri di pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan, menyatakan bahwa: “saya sendiri yang pernah melanggar dan mendapatkan sanksi saya langsung jera dan tidak ingin mengulangi perbuatan yang tidak baik lagi”.⁵⁴

Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti dapat melihat perubahan dari setiap santri yang diberikan sanksi tersebut. Yang awalnya nakal, tidak taat aturan setelah diberikan sanksi dan bimbingan santri tersebut menjadi lebih baik dan tidak mengulangi lagi perbuatan yang tidak baik.⁵⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian sanksi di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan selain sebagai efek jera juga dapat merubah santri menjadi lebih baik, dan membentuk karakter santri menjadi baik pula sehingga adanya pemberian sanksi pada santri yang melanggar sebagai upaya pembentukan karakter santri dapat dikatakan efektif.

2. Perubahan Karakter Santri melalui Pemberlakuan Sanksi dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

Dengan adanya pemberian sanksi pada santri yang melanggar diharapkan adanya perubahan kearah yang lebih baik. Sebagaimana

⁵³Ifni Athaillah, santri, wawancara. (8 November 2022).

⁵⁴Noval Ali Subaidi, santri, wawancara. (8 November 2022).

⁵⁵Observasi Lapangan ke PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, Pada tanggal 03 November 2022.

pernyataan dari Ahmad Rafi al-Faizan sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep bahwa: “dengan adanya sanksi yang diberikan kepada saya pada saat saya melanggar itu memberikan dampak positif kepada saya tersendiri karena saya dapat berhati-hati dalam bersikap dan tidak akan mengulangi perbuatan yang tidak baik karena hal tersebut membuat saya dihukum”.⁵⁶

Begitu juga yang disampaikan oleh Daffa Surya Adiyatsa yang menyatakan bahwa: “setelah saya mendapatkan sanksi dari pondok saya tidak berani lagi mengulangi kesalahan yang sama karena adanya sanksi membuat saya berpikir bahwa dihukum itu tidak enak dan merugikan bagi saya sehingga saya memutuskan untuk berubah dan tidak mengulangi kesalahan lagi”.⁵⁷

Demikian juga yang disampaikan oleh Mutsbitul Haq yang menyatakan bahwa:

“dampak positif yang saya rasakan dengan adanya sanksi di pondok adalah saya sendiri menjadi takut untuk melanggar peraturan yang ada di pondok dengan perlahan saya dapat merubah sifat buruk saya karena takut dapat sanksi jika melanggar sehingga saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi”.⁵⁸

Observasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren al-Amien juga menemukan hal yang sama, yaitu adanya perubahan positif bagi santri yang telah diberikan sanksi. Terlihat santri tersebut tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik.⁵⁹

⁵⁶Ahmad Rafi al-Faizan, santri, wawancara. (9 November 2022).

⁵⁷Daffa Surya Adiyatsa, santri, wawancara. (9 November 2022).

⁵⁸Mutsbitul Haq, santri, wawancara. (9 November 2022).

⁵⁹Observasi Lapangan ke PP. Al-Amien, Pada tanggal 08 November 2022.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sanksi yang diterapkan di pondok pesantren memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter santri. Selain memberikan efek jera terhadap santri yang melanggar juga sebagai sistem untuk mengontrol perilaku santri untuk tidak lagi melakukan perbuatan yang tidak baik, sehingga santri dapat terarah dan memiliki akhlak mulia.